

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan perbankan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2021. Adapun pemilihan sampel ini menggunakan *metode purposive sampling* yang telah ditetapkan dengan beberapa kriteria. Pada penelitian ini alat analisis yang digunakan adalah program *SPSS ver 25*.

Tabel 4.1
Prosedur Dan Hasil Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2021.	46
2	Perusahaan perbankan yang tidak mempublikasikan laporan tahunan secara berturut- turut selama tahun 2018 – 2021.	(1)
3	Perusahaan perbankan yang IPO dalam periode 2018 – 2021.	(4)
4	Perusahaan perbankan yang tidak memiliki data-data lengkap terkait variabel penelitian	(25)
	Total sampel	16
	Total sampel X 4 tahun penelitian	64

Sumber : Data Sekunder diolah,2023

Dari tabel 4.1 diatas dapat diketahui perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2021 berjumlah 46 perusahaan. Perusahaan perbankan yang tidak mempublikasikan laporan tahunan secara berturut – turut selama tahun 2018-2021 berjumlah 1 perusahaan. Perusahaan perbankan yang *Initial Public Offering* (IPO) dalam periode 2018-2021 berjumlah 4 perusahaan.

Perusahaan perbankan yang tidak memiliki data-data lengkap terkait variabel penelitian dalam laporan tahunan berjumlah 25 perusahaan. Jadi perusahaan yang menjadi sampel penelitian sebanyak 16 perusahaan dengan periode penelitian 4 tahun. Sehingga total sampel dalam penelitian ini berjumlah 64 perusahaan.

4.2 Hasil Analisis Data

4.2.1 Analisis Deskriptif

Informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data sekunder di dapat dari website www.idx.co.id dan website perusahaan terkait berupa data laporan tahunan perusahaan perbankan periode 2018-2021. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, komite manajemen risiko, dan ukuran perusahaan. Statistik deskriptif dari variabel sampel perusahaan perbankan periode 2018-2021 disajikan dalam tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif Variabel-Variabel Penelitian
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
pengungkapan manajemen risiko	64	,8065	,9677	,884580	,0455393
kepemilikan manajerial	64	,0000	,0484	,004392	,0121534
kepemilikan institusional	64	,5319	,9741	,799637	,1466186
komisaris independen	64	,3333	,7500	,556534	,0783308
komite audit	64	2,0000	8,0000	4,187500	1,5105449
komite manajemen risiko	64	,0000	1,0000	,375000	,4879500
ukuran perusahaan	64	28,9451	35,0844	32,405755	1,7877376
Valid N (listwise)	64				

Sumber : Hasil olah data melalui SPSS ver.25,2023

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dijelaskan hasil sebagai berikut :

1. Variabel pengungkapan manajemen risiko mempunyai nilai minimum 0,8065 dan nilai maksimum 0,9677 yang artinya dari 64 sampel yang diteliti pengungkapan manajemen risiko terendah adalah sebesar 0,8065 yang dimiliki oleh Bank Mayapada Internasional Tbk (MAYA). Pengungkapan manajemen risiko tertinggi adalah sebesar 0,9677 yang dimiliki oleh Bank Central Asia Tbk (BBCA), Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk (BJTM), dan Bank OCBC NISP Tbk (NISP). Nilai rata-rata dalam variabel pengungkapan manajemen risiko sebesar 0,8845. Nilai standar deviasi dalam variabel pengungkapan manajemen risiko adalah sebesar 0,0455.
2. Variabel kepemilikan manajerial mempunyai nilai minimum 0,0000 dan nilai maksimum 0,0484 yang artinya dari 64 sampel yang diteliti kepemilikan manajerial terendah adalah sebesar 0,0000 dan kepemilikan manajerial tertinggi adalah sebesar 0,484 yang dimiliki oleh Bank Mayapada International Tbk (MAYA) . Nilai rata-rata dalam variabel kepemilikan manajerial sebesar 0,0043. Nilai standar deviasi dalam variabel kepemilikan manajerial adalah sebesar 0,0121.
3. Variabel kepemilikan institusional mempunyai nilai minimum 0,5319 dan nilai maksimum 0,9741 yang artinya dari 64 sampel yang diteliti kepemilikan institusional terendah adalah sebesar 0,5319 yang dimiliki oleh Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI) dan kepemilikan institusional tertinggi adalah sebesar 0,9741 yang dimiliki oleh Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI). Nilai rata-rata dalam variabel kepemilikan institusional sebesar 0,7996. Nilai standar deviasi dalam variabel kepemilikan institusional adalah sebesar 0,1466.
4. Variabel komisaris independen mempunyai nilai minimum 0,3333 dan nilai maksimum 0,7500 yang artinya dari 64 sampel yang diteliti jumlah komisaris independen terendah adalah sebesar 0,3333 yang dimiliki oleh Bank Mayapada Internasional Tbk (MAYA) dan jumlah komisaris independen tertinggi adalah sebesar 0,7500 yang dimiliki oleh Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk (SDRA). Nilai rata-rata dalam variabel komisaris independen sebesar 0,5565. Nilai standar deviasi dalam variabel komisaris independen adalah sebesar 0,7833.

5. Variabel komite audit mempunyai nilai minimum 2,0000 dan nilai maksimum 8,0000 yang artinya dari 64 sampel yang diteliti jumlah komite audit terendah adalah sebesar 2,0000 yang dimiliki oleh Bank Tabungan Negara Tbk (BBTN). Jumlah komite audit tertinggi adalah sebesar 8,0000 yang dimiliki oleh dan Bank Rakyat Indonesia (BBRI). Nilai rata-rata dalam variabel komite audit sebesar 4,187. Nilai standar deviasi dalam variabel komite audit adalah sebesar 1,5105.
6. Variabel komite manajemen risiko mempunyai nilai minimum 0,0000 dan nilai maksimum 1,0000 yang artinya dari 64 sampel yang diteliti komite manajemen risiko terendah adalah sebesar ,0000 dan komite manajemen risiko tertinggi adalah sebesar 1,0000. Nilai rata-rata dalam variabel komite manajemen risiko sebesar 0,3750. Nilai standar deviasi dalam variabel komite manajemen risiko adalah sebesar 0,4879.
7. Variabel ukuran perusahaan mempunyai nilai minimum 28,9451 dan nilai maksimum 35,0844 yang artinya dari 64 sampel yang diteliti ukuran perusahaan terendah adalah sebesar 28,9451 yang dimiliki oleh Bank Of India Indonesia Tbk (BSWD) dan ukuran perusahaan tertinggi adalah sebesar 35,0844 yang dimiliki oleh Bank Mandiri Tbk (BMRI). Nilai rata-rata dalam variabel ukuran perusahaan sebesar 32,4057. Nilai standar deviasi dalam variabel ukuran perusahaan adalah sebesar 1,7877.

4.3 Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Normalitas Data

Pada penelitian ini, penulis menggunakan uji normalitas menggunakan uji *One-Sample Kolmogrov-Smirnov*. Dalam pengujian normalitas menggunakan *One-Sample Kolmogrov-Smirnov*, data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila nilai probabilitas signifikansi lebih besar dari 0,05. Apabila nilai probabilitas signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan data tidak berdistribusi normal (Ghozali,2016). Berikut ini hasil uji *Kolmogrov-Smirnov* :

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas Data
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		64
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,04012055
Most Extreme Differences	Absolute	,088
	Positive	,088
	Negative	-,075
Test Statistic		,088
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Hasil olah data melalui SPSS ver.25,2023

Hasil uji normalitas data dengan menggunakan uji *One-Sample kolmogrov-smirnov* tampak pada tabel 4.3, diketahui nilai *asymp.Sig(2-tailed)* sebesar 0,200 > 0,05. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa angka signifikan (*sig*) untuk variabel dependen dan independen pada uji *One-Sample kolmogrov-smirnov* lebih besar dari tingkat α yang ditetapkan yaitu 0,05 tingkat kepercayaan 95% yang berarti sampel terdistribusi secara normal.

4.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independennya (Ghozali,2016). Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor*

(VIF). Jika nilai tolerance $>0,10$ atau sama dengan nilai $VIF < 10$ maka dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

Hasil dari uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Unstandardized Coefficients			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Sig.	Tolerance	VIF
1 (Constant)	,835	,167	,000		
kepemilikan manajerial	-1,060	,493	,036	,787	1,271
kepemilikan institusional	-,052	,053	,329	,476	2,102
komisaris independen	,174	,079	,032	,731	1,368
komite audit	-,005	,005	,277	,575	1,740
komite manajemen risiko	,001	,013	,967	,676	1,479
ukuran perusahaan	,001	,005	,892	,433	2,312

Sumber : Hasil olah data melalui SPSS ver.25,2023

Pada tabel 4.4 diatas diketahui nilai *tolerance* untuk variabel kepemilikan manajerial sebesar 0,787 dan nilai VIF sebesar 1,271. Nilai *tolerance* untuk variabel kepemilikan institusional sebesar 0,476 dan nilai VIF sebesar 2,102. Nilai *tolerance* untuk variabel komisaris independen sebesar 0,731 dan nilai VIF sebesar 1,368. Nilai *tolerance* untuk variabel komite audit sebesar 0,575 dan nilai VIF sebesar 1,740. Nilai *tolerance* untuk variabel komite manajemen risiko sebesar 0,676 dan nilai VIF sebesar 1,479. Nilai *tolerance* untuk variabel ukuran perusahaan sebesar 0,433 dan nilai VIF sebesar 2,312. Dari hasil diatas diperoleh kesimpulan bahwa seluruh nilai *tolerance* disemua variabel penelitian lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi antara variabel bebas atau tidak terjadi masalah multikolinearitas diantara variabel independen dalam model regresi.

4.3.3 Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam model regresi (Ghozali,2016). Model regresi yang baik adalah jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap (homoskedastisitas) atau tidak terjadi heterokedastisitas. Heterokedastisitas dapat diketahui dengan menggunakan uji *glejser*. Dalam uji *glejser*, model regresi dapat dikatakan mengalami masalah heterokedastisitas apabila nilai probabilitas signifikansi lebih kecil dari 0.05. Apabila nilai probabilitas signifikansi lebih besar dari 0.05 maka dapat dikatakan model regresi tidak mengalami masalah heterokedastisitas (Ghozali,2016). Berikut ini adalah hasil uji heterokedastisitas :

Tabel 4.5
Hasil Uji heterokedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		
		B	Std. Error	Sig.
1	(Constant)	-,065	,080	,425
	kepemilikan manajerial	,118	,237	,622
	kepemilikan institusional	-,019	,025	,450
	komisaris independen	,059	,038	,126
	komite audit	-,003	,002	,208
	komite manajemen risiko	-,009	,006	,165
	ukuran perusahaan	,003	,002	,179

Sumber : Hasil olah data melalui SPSS ver.25,2023

Hasil uji heterokedastisitas menggunakan uji *glejser* pada tabel 4.5 diatas menunjukkan bahwa nilai Sig. variabel kepemilikan manajerial sebesar 0,622 yang berarti nilai probabilitas signifikansi lebih besar dari 0,05. Variabel kepemilikan institusional menunjukkan bahwa nilai Sig. sebesar 0,450 yang berarti nilai probabilitas signifikansi lebih besar dari 0,05. Variabel komisaris independen menunjukkan nilai Sig. sebesar 0,126 yang berarti nilai probabilitas signifikansi lebih besar dari 0,05. Variabel komite audit menunjukkan bahwa nilai Sig. sebesar 0,208 yang berarti nilai probabilitas signifikansi lebih besar dari 0,05. Variabel

komite manajemen risiko menunjukkan nilai Sig. sebesar 0,165 yang berarti nilai probabilitas signifikansi lebih besar dari 0,05. Variabel ukuran perusahaan menunjukkan nilai Sig. sebesar 0,179 yang berarti nilai probabilitas signifikansi lebih besar dari 0,05 Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas diatas maka dapat disimpulkan bahwa variabel dalam penelitian ini tidak terjadi heterokedastisitas.

4.3.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Beberapa cara dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi salah satunya adalah uji *Durbin Watson*.

Hasil dari uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.6

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,473 ^a	,224	,142	,0421793	1,278

a. Predictors: (Constant), ukuran perusahaan, komisaris independen, kepemilikan manajerial, komite manajemen risiko, komite audit, kepemilikan institusional

b. Dependent Variable: pengungkapan manajemen risiko

Sumber : Hasil olah data melalui SPSS ver.25,2023

Dari tabel 4.6 diatas menunjukkan bahwa nilai *Durbin Watson* test sebesar 1,278. Nilai ini dibandingkan dengan nilai tabel menggunakan derajat keyakinan 95% dan $\alpha = 5\%$ dengan jumlah sampel sebanyak 64 sampel serta jumlah variabel independen sebanyak 6, maka tabel *Durbin Watson* akan didapat nilai dL sebesar 1,4322, dU sebesar 1,7672. Dapat disimpulkan nilai durbin watson test sebesar 1,278 lebih kecil dari nilai dU dan lebih kecil dari nilai 4-dU sebesar 2,2328. Diperoleh kesimpulan bahwa *Durbin Watson* (DW) < 4-dU atau 1,278 < 2,2328.

Dengan demikian bahwa tidak terjadi autokorelasi yang bersifat positif atau negatif mendukung terhindarnya autokorelasi pada model yang digunakan dalam penelitian ini.

4.4 Analisis Regresi Linier Berganda

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik, maka analisis regresi linier berganda dapat dilakukan pada penelitian ini. Analisis regresi linier berganda diperlukan guna mengetahui koefisien-koefisien regresi serta signifikan sehingga dapat dipergunakan untuk menjawab hipotesis. Adapun hasil analisis regresi linier berganda menggunakan SPSS tampak pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.7

Hasil Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
1 (Constant)	,835	,167		5,003	,000
kepemilikan manajerial	-1,060	,493	-,283	-2,151	,036
kepemilikan institusional	-,052	,053	-,166	-,984	,329
komisaris independen	,174	,079	,300	2,198	,032
komite audit	-,005	,005	-,169	-1,097	,277
komite manajemen risiko	,001	,013	,006	,042	,967
ukuran perusahaan	,001	,005	,024	,136	,892

Sumber : Hasil olah data melalui SPSS ver.25,2023

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui persamaan regresi sebagai berikut :

$$PMR = \alpha + \beta_1 KM + \beta_2 KI + \beta_3 KIN + \beta_4 KA + \beta_5 KMR + \beta_6 UP + e$$

Keterangan :

PMR = Pengungkapan Manajemen Risiko

α = Konstanta

β = Koefisien Regresi

KM	= Kepemilikan Manajerial
KI	= Kepemilikal Institusional
KIN	= Komisaris Independen
KA	= Komite Audit
KMR	= Komite Manajemen risiko
UP	= Ukuran Perusahaan
e	= Error

$$PMR = 0,835 - 1,060KM - 0,052KI + 0,174KIN - 0,005KA + 0,001KMR + 0,001UP + e$$

Dari hasil persamaan tersebut dapat dilihat sebagai berikut :

1. Konstanta (α) memiliki nilai positif sebesar 0,835 menunjukkan bahwa apabila kepemilikan manajerial, Kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, komite manajemen risiko, dan ukuran perusahaan diasumsikan tetap atau sama dengan 0, maka pengungkapan manajemen risiko adalah 0,835.
2. Variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai koefisien regresi yang negatif yaitu sebesar 1,060. Nilai koefisien yang negatif ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel kepemilikan manajerial menyebabkan pengungkapan manajemen risiko menurun sebesar 1,060 dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan nol.
3. Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai koefisien regresi yang negatif yaitu sebesar 0,052. Nilai koefisien yang negatif ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel kepemilikan institusional menyebabkan pengungkapan manajemen risiko menurun sebesar 0,052 dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan nol.
4. Variabel komisaris independen memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,174. Nilai ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan komisaris independen satu satuan diprediksi akan meningkatkan pengungkapan manajemen risiko sebesar 0,174 dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan nol.
5. Variabel komite audit memiliki nilai koefisien regresi yang negatif yaitu sebesar 0,005. Nilai koefisien yang negatif ini menunjukkan bahwa setiap

kenaikan satu satuan variabel komite audit menyebabkan pengungkapan manajemen risiko menurun sebesar 0,005 dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan nol.

6. Variabel komite manajemen risiko memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,001. Nilai ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan komite manajemen risiko satu satuan diprediksi akan meningkatkan pengungkapan manajemen risiko sebesar 0,001 dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan nol.
7. Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,001. Nilai ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan ukuran perusahaan satu satuan diprediksi akan meningkatkan pengungkapan manajemen risiko sebesar 0,001 dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan nol.

4.5 Hasil Pengujian Hipotesis

4.5.1 Uji Koefisien Determinasi R²

Hasil dari koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.8

Hasil Uji R Square

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,473 ^a	,224	,142	,0421793	1,278

a. Predictors: (Constant), ukuran perusahaan, komisaris independen, kepemilikan manajerial, komite manajemen risiko, komite audit, kepemilikan institusional

b. Dependent Variable: pengungkapan manajemen risiko

Sumber : Hasil olah data melalui SPSS ver.25,2023

Dari tabel 4.8 SPSS ver.25 menunjukkan bahwa *adjusted R Square* untuk variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, komite manajemen risiko, dan ukuran perusahaan diperoleh sebesar 0,142. Hal ini berarti bahwa 14,2% dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model tersebut, sedangkan sisanya sebesar 85,8% dijelaskan oleh variabel lain.

4.5.2 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Hasil dari uji f dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.9
Hasil Uji F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,029	6	,005	2,739	,021 ^b
	Residual	,101	57	,002		
	Total	,131	63			

a. Dependent Variable: pengungkapan manajemen risiko

b. Predictors: (Constant), ukuran perusahaan, komisaris independen, kepemilikan manajerial, komite manajemen risiko, komite audit, kepemilikan institusional

Sumber : Hasil olah data melalui SPSS ver.25,2023

Berdasarkan tabel 4.9 ANOVA diperoleh koefisien signifikan menunjukkan nilai signifikan 0,021 dengan nilai Fhitung 2,739 dan Ftabel 2,37. Artinya bahwa $Sig < 0,05$ dan $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan bermakna bahwa model regresi dapat digunakan untuk memprediksi pengungkapan manajemen risiko atau dapat dikatakan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, komite manajemen risiko, dan ukuran perusahaan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko.

4.5.3 Uji Hipotesis (Uji T)

Uji t digunakan untuk menguji signifikan konstanta dari setiap variabel independennya. Berdasarkan hasil pengolahan SPSS versi 25, diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.10
Hasil Uji T

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>			
	B	Std. Error	t	Sig.
1 (Constant)	,835	,167	5,003	,000
kepemilikan manajerial	-1,060	,493	-2,151	,036
kepemilikan institusional	-,052	,053	-,984	,329
komisaris independen	,174	,079	2,198	,032
komite audit	-,005	,005	-1,097	,277
komite manajemen risiko	,001	,013	,042	,967
ukuran perusahaan	,001	,005	,136	,892

Sumber : Hasil olah data melalui SPSS ver.25,2023

Berdasarkan output pada tabel 4.10 diatas, pengujian hipotesis dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Pada tabel 4.10 dapat dilihat bahwa hasil untuk variabel kepemilikan manajerial (X1) menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,036 < 0,05$, maka jawaban hipotesis yaitu Ha1 diterima dan menolak Ho1 yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan manajemen risiko.
- b. Pada tabel 4.10 dapat dilihat bahwa hasil untuk variabel kepemilikan institusional (X2) menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,329 > 0,05$, maka jawaban hipotesis yaitu Ha2 ditolak dan menerima Ho2 yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan manajemen risiko.
- c. Pada tabel 4.10 dapat dilihat bahwa hasil untuk variabel komisaris independen (X3) menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,032 < 0,05$ maka jawaban hipotesis yaitu Ha3 diterima dan menolak Ho3 yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh komisaris independen terhadap pengungkapan manajemen risiko
- d. Pada tabel 4.10 dapat dilihat bahwa hasil untuk variabel komite audit (X4) menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,277 > 0,05$, maka jawaban hipotesis

yaitu Ha4 ditolak dan menerima Ho4 yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh komite audit terhadap pengungkapan manajemen risiko.

- e. Pada tabel 4.10 dapat dilihat bahwa hasil untuk variabel komite manajemen risiko (X5) menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,967 > 0,05$, maka jawaban hipotesis yaitu Ha5 ditolak dan menerima Ho5 yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh komite manajemen risiko terhadap pengungkapan manajemen risiko.
- f. Pada tabel 4.10 dapat dilihat bahwa hasil untuk variabel ukuran perusahaan (X6) menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,892 > 0,05$, maka jawaban hipotesis yaitu Ha6 ditolak dan menerima Ho6 yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Tabel 4.12
Hasil Penelitian

Hipotesis Penelitian	Hasil Uji
H1 = Kepemilikan Manajerial (X1) berpengaruh terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko (Y)	Ha Diterima
H2 = Kepemilikan Instiusional (X2) berpengaruh terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko (Y)	Ha Ditolak
H3 = Komisararis Independen (X3) berpengaruh terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko (Y)	Ha Diterima
H4 = Komite Audit (X4) berpengaruh terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko (Y)	Ha Ditolak
H5 = Komite Manajemen Risiko (X5) berpengaruh terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko (Y)	Ha Ditolak
H6 = Ukuran Perusahaan (X6) berpengaruh terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko (Y)	Ha Ditolak

4.6 Pembahasan

4.6.1 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Berdasarkan hasil hipotesis pertama (H1) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hal ini dikarenakan manajemen perusahaan secara aktif terlibat dalam pengambilan keputusan perusahaan. Apabila semakin besar proporsi saham yang dimiliki oleh manajemen pada suatu perusahaan, sehingga manajemen perusahaan cenderung lebih giat melaksanakan tanggung jawabnya untuk kepentingan pemegang saham dimana adalah dirinya sendiri, yaitu dengan mengungkapkan pengungkapan manajemen risiko dengan lebih luas. Manajemen bertanggung jawab atas semua kegiatan usaha yang dilakukan dengan melakukan pengungkapan laporan tahunan. Oleh karena itu, besarnya proporsi kepemilikan manajerial mempengaruhi kinerja dalam pengungkapan risiko manajerial (Swarte et al.,2019).

Semakin tinggi bagian manajemen dalam suatu perusahaan, semakin besar tanggung jawab manajemen dalam pengambilan keputusan dan semakin tinggi risikonya. Manajemen berperan sebagai penyintas dan pemegang saham perusahaan. Bentuk tanggung jawab manajemen ditunjukkan dalam informasi dalam laporan keuangan tahunan. Semakin tinggi kepemilikan manajemen atas perusahaan, maka semakin besar beban yang dipikul manajer untuk mengambil keputusan untuk membuat pengungkapan manajemen risiko lebih komprehensif dan menentukan keputusan hijau (Adnyana & Sudaryati, 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Adam et al.,2016), (Siswanto,2013), (Fauziah,2013), dan (Rosiany,2019) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

4.6.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Berdasarkan hasil hipotesis kedua (H2) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Teori keagenan memperkirakan bahwa struktur kepemilikan mempengaruhi tingkat pengawasan dalam perusahaan yang berdampak pada tingkat pengungkapan sukarela tidak terbukti (Mubarok,2013). Hal ini dikarenakan perusahaan dengan struktur kepemilikan tidak harus mengungkapkan secara lebih informasi risiko, pemegang saham dapat secara mudah memperoleh dan biasanya dapat mengakses informasi tersebut (Mubarok, 2013).

Pengungkapan risiko yang tidak dipengaruhi oleh kepemilikan institusional yang dimiliki perusahaan dikarenakan perusahaan dengan struktur kepemilikan yang menyebar umumnya juga memberikan kemudahan kepada *stakeholder* nya dalam mengakses maupun memperoleh informasi tentang perusahaan, termasuk informasi terkait risiko yang dihadapinya (Utomo & Chariri, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa dengan atau tanpa pengungkapan risiko yang rinci dalam *annual report*, *stakeholder* tetap dapat memperoleh informasi risiko yang dihadapi perusahaan dan perusahaan dapat menghindari adanya pemanfaatan informasi oleh pesaing atas pengungkapan manajemen risiko yang juga mencerminkan kelemahan perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Mubarok,2013), (Gunawan & Zakiyah, 2017), dan (Utomo & Chariri, 2014)menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

4.6.3 Pengaruh Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko.

Berdasarkan hasil hipotesis ketiga (H3) menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hal ini dikarenakan dengan adanya komisaris independen sebagai media dalam meningkatkan kualitas pemantauan terhadap perencanaan dan implementasi manajemen risiko yang kemudian berdampak pada pencegahan terhadap

kecurangan, dan perilaku oportunistik dari pihak manajemen (Swarte et.al,2019). Independensi dewan komisaris dapat mencerminkan tingkat transparansi dalam perusahaan. Fungsi pengawasan dewan komisaris yang baik tidak hanya berdasarkan pada kuantitas komisaris independen dalam suatu perusahaan, namun lebih ditentukan pengalaman, kompetensi dan komitmen dalam menerapkan dan mengungkapkan manajemen risiko serta spesialisasi yang sesuai dengan bidang perusahaan, sehingga menunjang dewan komisaris independen untuk memahami profil risiko sesuai dengan bidang perusahaan (Agista & Mimba, 2017). Komisaris independen dapat mengarahkan upaya manajemen risiko dan memberikan pengungkapan manajemen risiko yang lebih luas kepada publik (Silvia,2021).

Komisaris independen merupakan salah satu komponen penting dalam *Good Corporate Governance* yang memiliki tugas sebagai pengawas yang memastikan apakah manajemen sudah melakukan penerapan pengendalian internal yang efektif dan turut memastikan laporan keuangan yang dibuat sudah sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku. Komisaris independen dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan informasi oleh perusahaan terkait dengan pengungkapan manajemen risiko (Oktaviana & Puspitasari, 2022) .Fungsi dari keberadaan komisaris independen tersebut diharapkan dapat mendukung penerapan manajemen risiko secara luas baik internal maupun eksternal sehingga kesalahan pelaporan yang sengaja dilakukan manajer dapat teridentifikasi dan dapat diperbaiki.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Swarte et al.,2019), (Sulistyaningsih & Gunawan ,2016),dan (Wicaksono & Adiwibowo ,2017) menemukan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

4.6.4 Pengaruh Komite Audit terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko.

Berdasarkan hasil hipotesis keempat (H4) menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hal ini juga dimungkinkan karena perusahaan membentuk dan menentukan proporsi anggota

komite audit dilakukan bukan untuk memaksimalkan kinerja, namun hanya untuk mematuhi peraturan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yaitu peraturan No.55/POJK.04/2015 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit (Kencana & Lastanti, 2018). Jumlah komite audit yang besar tidak menjamin keefektifan tugas dari komite audit. Hal ini dikarenakan efektifitas pengawasan oleh komite audit lebih dipengaruhi dari kompetensi dari masing-masing anggota komite audit daripada kuantitas komite audit yang ada. Adanya komite pemantau risiko yang terpisah dengan komite audit yang wajib dibentuk perbankan sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No 15/DPNP/2013 tanggal 29 April 2013 tentang pelaksanaan *good corporate governance* bagi Bank umum yang bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam usaha mendukung pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan komisaris terkait dengan penerapan dan pengawan manajemen risiko diduga menjadi penyebab ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Dengan adanya komite pemantau risiko diduga peran dari komite audit akan berkurang dan terfokus pada mengawasi aktifitas, pembuatan serta pengauditan laporan keuangan (Swarte et al.,2019). Jumlah anggota komite audit yang lebih besar tidak mampu berkontribusi secara signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan dibandingkan jumlah anggota komite audit yang lebih kecil. Jumlah anggota komite audit rata - rata perusahaan sampel yang cenderung stabil dan konstan bertentangan dengan luas pengungkapan risiko perusahaan yang cenderung dinamis dan berfluktuasi (Utomo & Chariri, 2014)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Swarte et al.,2019),(Mubarok,2013), dan (Kencana & Lastanti,2018) menemukan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

4.6.5 Pengaruh Komite Manajemen Risiko terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko.

Berdasarkan hasil hipotesis kelima (H5) menyatakan bahwa komite manajemen risiko tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hal ini dikarenakan komite manajemen risiko yang menjadi sampel penelitian sebagian

besar masih tergabung dengan komite audit. Komite manajemen risiko yang berdiri sendiri, lebih independen dan fokus dalam melakukan evaluasi pada seluruh pengendalian internal serta menangani risiko potensial. Komite manajemen risiko yang berdiri sendiri memiliki performa pengawasan yang lebih baik dan menilai risiko dengan lebih sistematis serta dapat melakukan kajian risiko secara mendalam. Terlebih lagi, biasanya mayoritas latar belakang pendidikan para anggota komite manajemen risiko adalah di bidang keuangan, risiko, serta sebagian lagi memiliki latar belakang pendidikan yang satu bidang dengan aktivitas bisnis perusahaan. Faktor itulah yang membuat komite manajemen risiko mampu membantu dewan komisaris dalam pengawasan dan penerapan manajemen risiko, serta pemahaman yang lebih baik terhadap profil risiko perusahaan (Sari,2013).

Data sampel penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya perusahaan memiliki komite manajemen risiko, akan tetapi banyak perusahaan yang masih percaya bahwa mengungkapkan informasi risiko secara luas akan merusak citra perusahaan di mata para pemangku kepentingan. Risiko merupakan kelemahan dari suatu perusahaan dalam menjalankan aktivitas bisnisnya yang dapat menguntungkan perusahaan pesaing. Jika terlalu banyak mempublikasikan risiko, maka akan mempermudah perusahaan pesaing untuk mengalahkan bahkan menjatuhkan perusahaan dalam menjalankan bisnis (Fayola & Nurbaiti, 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Utami, 2015) dan (Prabowo, 2020) menemukan bahwa komite manajemen risiko tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

4.6.6 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko.

Berdasarkan hasil hipotesis keenam (H6) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan total aset yang lebih besar belum tentu melakukan pengungkapan manajemen risiko yang lebih luas. Dalam teori agen menjelaskan tentang alasan perusahaan menyajikan informasi untuk pihak eksternal karena

semakin besar ukuran perusahaan mengakibatkan sering terjadinya konflik antara pemilik dan manajemen dalam hal ini adalah pemegang saham (investor) dan pihak agent yang diwakili oleh manajemen (direksi). Karena adanya perbedaan kepentingan antara pihak manajemen dengan principal yang dapat menimbulkan terjadinya konflik keagenan (Marhaeni & Yanto, 2015). Kedua belah pihak sama-sama menginginkan keuntungan yang besar dan juga sama-sama menghindari adanya risiko maka dengan ukuran perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh laba yang besar dan juga dapat meminimalisir risiko yang muncul.

Jumlah aset yang besar belum tentu menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban dalam hal mengungkapkan manajemen risiko. Perusahaan akan mengurangi biaya keagenan seiring besarnya ukuran perusahaan dengan mengungkapkan lebih banyak informasi tentang perusahaan kepada stakeholder. Kompleksitas perusahaan tinggi dalam menghadapi risiko yang luas memungkinkan perusahaan untuk terlibat dalam pengungkapan mana. Luasnya risiko menimbulkan biaya administrasi enterprise risk management yang harus mereka tanggung (Setiawan, 2016).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Edo & Almilia, 2013), (Magda & Anisykurlillah, 2014), dan (Pangestuti & Susilowati, 2017) menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.